



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Kriyantono (2009:37) penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif atau subjektif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendasar dan komprehensif melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010: 56).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena, gejala atau keadaan. Penelitian yang bersifat kualitatif membahas suatu fenomena dengan lebih rinci dan jelas secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Cresswell (dalam Emzir, 2012:1) mendefinisikan penelitian kualitatif yang kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama. Penelitian kualitatif bersal dari pendekatan interpretatif (subjektif).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah bagaimana memahami fenomena dengan menggambarkan suatu fenomena secara lengkap dan mendalam mengenai masalah yang dikaji. Fenomena ini dijelaskan dan digambarkan secara linguistik, bahasa ataupun kata-kata. Oleh karena itu data

yang dibutuhkan bukan berbentuk bilangan, angka, atau nilai seperti yang biasa dimanfaatkan untuk keperluan statistika (Cresswell, 2010: 53).

Menurut Cresswell (dalam Kriyantono, 2009:37), penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata – kata, kalimat – kalimat dan narasi – narasi.

Creswell (dalam Kriyantono, 2009:37) menekankan suatu gambaran yang “kompleks dan holistic”, suatu rujukan pada naratif yang kompleks yang mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksitasnya.

Sementara itu menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (dalam Emzir, 2012:2) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan.

Pada penelitian kualitatif sasaran kajian atau penelitian adalah gejala – gejala sebagai saling terkait satu sama lainnya dalam hubungan – hubungan fungsional dan yang keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh dan holistik atau sistematis. Hubungan – hubungan di antara gejala, atau satuan individual atau unsur–unsur dipahami. Pemahaman

dilakukan dengan cara melihat hubungan–hubungan tersebut dari perspektif yang diteliti. Instrumen penelitian adalah si peneliti sendiri. Karena itu, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif harus mempunyai pengetahuan konseptual dan teoritikal yang cukup dan mempunyai analitik yang tinggi bila ingin berhasil dengan baik (Patilima, 2007: 5-7).

Menurut Meriam (dalam Patilima, 2007: 57) dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu :

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
2. Penelitian kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
3. Penelitian kualitatif merupakan instrumen pokok untuk mengumpulkan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lainnya.
4. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang dibuat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proporsi dan teori.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif Peter L. Berger, dimana tesis utamanya yaitu bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13).

Masyarakat merupakan produk manusia namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Bagi Peter L. Berger. Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang berikan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman ini realitas memiliki wajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda akan suatu realitas (Eriyanto, 2002: 15).

3.2. Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian kali ini dengan menggunakan metode analisis semiotika dari Charles S. Peirce yang merujuk pada semiotika pragmatis. Penelitian ini melihat tanda dan makna yang terdapat didalam film Tanda Tanya seperti yang dijabarkan oleh peirce.

Simbol merupakan tanda yang memiliki sifat konvensional sesuai kesepakatan yang dibuat oleh sejumlah orang atau masyarakat.

Definisi paradigma West dan Turner (2007:53) adalah tradisi intelektual yang meranahi teori tertentu. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif Peter L. Berger dimana manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002:13). Paradigma konstruktivis juga memandang realitas kehidupan sosial bukan sebagai realitas natural melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002:37).

Menurut Soewadji (2012:38) paradigma digambarkan sebagai sudut pandang yang digunakan oleh seseorang atau kelompok dalam melihat, memandang, atau mendekati suatu gejala yang ada di dalam masyarakat.

Paradigma konstruktivis yang dijelaskan secara deskriptif ini memaparkan permasalahan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset telah memiliki konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antara variabel (Kriyantono, 2006:68).

Kemudian Kriyantono (2006:51-52) menjelaskan lebih lanjut bahwa paradigma konstruktivis dilihat dari empat hal yaitu; ontologism (kaitannya dengan realitas), epistemologis (kaitannya dengan pengetahuan yang didapat

oleh peneliti dari yang diteliti), kemudian aksiologis (kaitannya dengan nilai-nilai), dan metodologis (kaitannya dengan teknik-teknik yang digunakan untuk menemukan pengetahuan), seperti dalam table berikut:

Tabel 3.1 Empat Dimensi Paradigma Konstruktivis

Dimensi	Subjective-Constructivism
Ontologis	<i>Relativism:</i> Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
Epistemologis	<i>Transactionalist/subjectivist:</i> Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
Aksiologis	Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan Penelitian : Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
Metodologis	<i>Reflective/Dialectical:</i> Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk mengkonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Sumber: Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Hal 51-52

3.3. Unit Analisis

Peneliti mengambil tanda visual (ikon dan indeks) dan non visual (simbol) dalam film Tanda Tanya yang ditayangkan pada tahun 2011 di bioskop untuk dijadikan unit analisis. indikator yang digunakan dalam menganalisa film ini terdiri dari pengambilan gambar, pesan verbal, pesan

non verbal, serta *mise-en scene* yang merepresentasikan kekerasan dalam film Tanda Tanya.

Pembahasan tentang tanda dan petanda dilihat dari gambar atau visual, Konstruksi tanda yang dikomunikasikan melalui film perlu diperhatikan, sehingga makna dari tanda tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Elemen-elemen bahasa gambar

Penanda	Menandakan
Pengambilan Gambar <i>Big close up</i> <i>Close up</i> <i>Medium shot</i> <i>Long shot</i>	Emosional, dramatic, peristiwa penting Intimitas, kedekatan Hubungan personal yang intens dengan subjek Konteks, perbedaan publik
Kamera <i>High</i> <i>Eye level</i> <i>Low</i>	Dominasi, kekuatan, kewenangan Kesetaraan Kekaleman, menekankan kekuatan
Jenis Lensa <i>Wide</i> <i>Normal</i> <i>Tele</i>	Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, keintiman, kerahsiaan
Komposisi <i>Simetric</i> <i>Asimetric</i> <i>Static</i> <i>Dynamic</i>	Tenang, stabil, religiositas Keseharian, ilmiah Ketiadaan, konflik Disorientasi, gangguan

Fokus Pengambilan Gambar <i>Selective focus</i> <i>Soft focus</i> <i>Deep focus</i>	Meminta dan mengarahkan perhatian pada bagian tertentu Romantis, nostalgia Semua unsur dinilai penting untuk diperhatikan
Pencahayaan <i>High key</i> <i>Low key</i> <i>High contrast</i> <i>Low contrast</i>	Ruang cerah Suram, muram Dramatis, teatral Realistis, dokumenter

Sumber: Selby, Keith dan Ron Cowdery (1995: 57-58)

Menurut John Gibbs (2002:5), Aspek visual disebut dengan *mise-en-scene* yang kurang lebih seperti berikut :

1. Setting dan properti: keduanya berperan dalam eksplorasi emosi, tempat, waktu, penampilan mood, dan pembentukan pesan serta karakter tiap tokoh.
2. Kostum dan *make-up*: Menggambarkan pribadi tokoh serta karakternya kemudian membentuk pesan, emosi, psikologis, dan status sosial.
3. Pencahayaan: Berperan untuk memandu penonton untuk fokus pada tokoh tertentu
4. Dekorasi ruang dan komposisi: Berperan bagaimana sebuah tokoh digambarkan dan diposisikan dalam pengambilan gambar. Penempatan memberikan keseimbangan atau ketidakseimbangan bagi sebuah *shot* dan memberikan pengaruh pada audiens.

5. Akting: Penampilan aktor dalam film menekankan unsur visualnya bisa dilihat dari sikap, gerak, gestur, tampilan, dan ekspresinya.

Selain pengambilan gambar, penelitian ini juga mengambil aspek verbal dan non verbal dari film tersebut. Menurut Mulyana (2008: 260-261) pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual manusia dan sistem kode verbal disebut bahasa. Menurut Rakhmat (2008: 287) bahasa dibagi menjadi dua yaitu secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Bahasa hanya dapat dipahami apabila ada kesepakatan antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Tatabahasa menurut Rakhmat (2008: 288) meliputi tiga unsur yaitu:

1. Fonologi: pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa
2. Sintaksis: pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat
3. Semantik: pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Selain pesan verbal, terdapat juga pesan non verbal yang didefinisikan sebagai semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) yang memiliki nilai pesan bagi penerima pesan tersebut (Mulyana, 2008: 343).

Dalam pesan non verbal, terdapat beberapa indikator yang dibagi oleh Rakhmat (2008: 289-292) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Indikator Pesan Non verbal

No.	Pesan Non Verbal	Indikator	Makna
1	Kinesik atau Gerak Tubuh	1. Fasial (air muka)	Menunjukkan rasa marah, sedih, takut, minat, bahagia, terkejut, pengecaman, dan lain-lain.
		2. Postural	Berkenaan dengan keseluruhan anggota tubuh. Pesan postural menyampaikan makna: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Immediacy</i>: suka/ tidak suka terhadap individu lain. b. <i>Power</i>: status yang tinggi pada diri komunikator. c. <i>Responsiveness</i>: reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif.

		3. Gestural (gerakan anggota tubuh)	Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan, mata dan tangan. Contohnya mendorong, menyetujui atau menolak, responsif atau tidak, dan lain-lain.
2	Proksemik	Jarak dan ruang antar individu	Mengatur jarak atau keakraban suatu hubungan.
3	Artifaktual	Penampilan tubuh	Pakaian, <i>make up</i> , alas kaki, rumah, dan lain-lain.
4	Paralinguistik	1. Nada suara	Takut, bergairah, sedih, dan lain-lain.
		2. Volume, kecepatan, dan ritme suara	Perasaan, emosi.
		3. Kualitas suara	Identitas dan kepribadian.

Sumber: Rakhmat, Jalaludin (2008:289-292)

Film Tanda Tanya dapat diteliti dengan menggunakan unsur-unsur verbal dan non verbal, serta *mise-en scene* melalui *shot* dan *scene* serta

banyak aspek lainnya untuk kemudian diinterpretasikan dan dianalisis secara simbolik, ikonik dan indeksial.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu pengumpulan data primer dan sekunder yaitu:

3.4.1. Data primer

Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan film Tanda Tanya. Peneliti menonton film Tanda Tanya untuk mengerti tindak kekerasan yang ditunjukkan dalam film tersebut. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung dalam meneliti subjek penelitian.

3.4.2. Data sekunder

Peneliti melakukan studi literatur dengan mencari teori, data dan studi yang terkait dengan film ini. Mempelajari, dan menganalisis dokumen dan sumber data yang ada melalui buku, internet, jurnal, dan penelitian sejenis lainnya yang mendukung hasil analisis yang dikemukakan. Literatur yang dimaksud tentang kekerasan, representasi, dan media massa.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna (Tinaburko, 2009:12).

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce dengan teori segitiga maknanya dan dapat diaplikasikan pada bidang grafis.

Menurut Peirce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi, interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda (Tinarbuko 2009:12). Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Peirce ini disebut teori segitiga makna.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Dengan dasar teori segitiga makna yang dikembangkan Peirce ini, maka langkah-langkah analisis semiotik yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film Tanda Tanya.
2. Menginterpretasikan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi tersebut dengan menggunakan tabel agar proses penelitian lebih mudah. Tabel akan dibagi menjadi tiga sesuai dengan acuan segitiga makna yaitu *sign* atau *representant*, objek, dan *interpretant*.
3. Memaknai secara keseluruhan mengenai representasi kekerasan berdasarkan hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi.

UMMN